

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Persentase Pekerja Anak Yang Dimediasi Indeks Pembangunan Manusia

Pardomuan Robinson Sihombing¹, Mella Anisa², Miftakhul Jannah³

¹⁾ robinson@bps.go.id, BPS-Statistics Indonesia

²⁾ mella.anisa@bps.go.id, BPS-Statistics Indonesia

³⁾ miftakh.jannah@bps.go.id, BPS-Statistics Indonesia

Article Info:

Keywords:

HDI, poverty,
mediation,
child labor

Article History:

Received : August 11, 2022

Revised : August 15, 2022

Accepted : August 24, 2022

Article Doi:

<http://10.22441/jies.v11i2.16614>

Abstract

This study aims to determine the effect of poverty on child labor in Indonesia mediated by the Human Development Index (HDI). The data used comes from the Central Statistics Agency using data from 34 Provinces in 2021. The model used is the SEM PLS model with the help of SmartPLS 3.8 software. The results obtained that the poverty rate does not directly affect the percentage of child labor. However, the poverty rate has an indirect effect on the percentage of child labor through the HDI. The poverty rate has a significant negative effect on the HDI, as well as the HDI has a significant negative effect on child labor. In addition, this study also adds factors that affect poverty. The percentage of electricity use, economic growth and domestic investment have a significant negative effect on poverty. On the other hand Unmate Health has a significant positive effect on poverty. Policies that are right on target are needed in alleviating poverty so that they can increase the HDI and reduce child labor in Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pekerja anak di Indonesia yang dimediasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik menggunakan data 34 Provinsi Tahun 2021. Model yang digunakan adalah model SEM PLS dengan bantuan software SmartPLS 3.8. Hasil yang didapat tingkat kemiskinan tidak berpengaruh langsung terhadap persentase pekerja anak. Akan tetapi tingkat kemiskinan berpengaruh tidak langsung terhadap persentase pekerja anak melalui IPM. Tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan negatif terhadap IPM, demikian juga IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap pekerja anak. Selain itu penelitian ini juga menambahkan faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Persentase penggunaan listrik, pertumbuhan ekonomi dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan. Di sisi lain Unmate Kesehatan berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan. Diperlukan kebijakan-kebijakan yang tepat sasaran dalam mengentaskan kemiskinan sehingga dapat meningkatkan IPM dan mengurangi pekerja anak di Indonesia.

Kata Kunci: IPM, kemiskinan, mediasi, pekerja anak

PENDAHULUAN

Bekerja merupakan salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Bekerja dapat diartikan sebagai suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu (BPS, 2022b). Pada umumnya penduduk yang tergolong tenaga kerja ialah penduduk dengan batas usia kerja, misalnya yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun- 64 tahun. Jika seseorang bekerja di bawah usia 15 tahun maka dapat dimasukkan ke dalam pekerja anak. Pekerja anak merupakan suatu fenomena dan

masalah pembangunan ekonomi (Kemenaaker, 2022), dimana seorang anak yang seharusnya bersekolah dan bermain terkadang harus ikut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Beberapa penelitian terkait faktor yang mempengaruhi pekerja anak sudah banyak dilakukan. Ikawati (2015) menyatakan faktor-faktor penyebab anak bekerja adalah kondisi tingkat Pendidikan orangtua dan penghasilan yang rendah serta jumlah tanggungan orangtua yang banyak dan adanya ketidakharmonisan keluarga. Pardede dan Pinem (2016) menyatakan faktor ekonomi berupa pendapatan orang tua responden yang rendah dimana penghasilan orang tua dan faktor sosial budaya berupa Pendidikan orang tua yang masih tergolong rendah mempengaruhi terjadinya bentuk-bentuk pekerjaan anak. Nursita dan Edy (2022) menyatakan pendidikan orang tua berpengaruh pada pendidikan pekerja anak, sedangkan pendapatan orang tua tidak berpengaruh pada pendidikan pekerja anak. Pekerja anak muncul akibat terbelenggunya mereka pada lingkaran kemiskinan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari pendidikan dan faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab pekerja anak. Selain itu kemiskinan juga turut andil terjadinya pekerja anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penelitian ingin mengetahui pengaruh Kemiskinan terhadap persentase pekerjaan anak di Indonesia yang dimediasi oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan proksi kualitas sumber daya manusia yang mencakup sisi pendidikan, kesehatan dan daya beli/ ekonomi masyarakat. Dalam hal ini karena faktor kemiskinan cukup dominan dalam hal pekerja anak, maka peneliti menambahkan faktor yang potensial mempengaruhi kemiskinan, dengan harapan mengetahui faktor apa saja yang menurunkan tingkat kemiskinan yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat pekerja anak. Adapun beberapa faktor yang dianggap potensial berpengaruh terhadap kemiskinan adalah Unmate Kesehatan (Sisca et al., 2013; Ariasih & Yuliarmi, 2021), Persentase Penggunaan Listrik (Fardilla & Masbar, 2020), Pertumbuhan Ekonomi (Suharlina, 2020) dan investasi/ Penanaman Modal Dalam Negeri (Pateda et al., 2019).

METODE

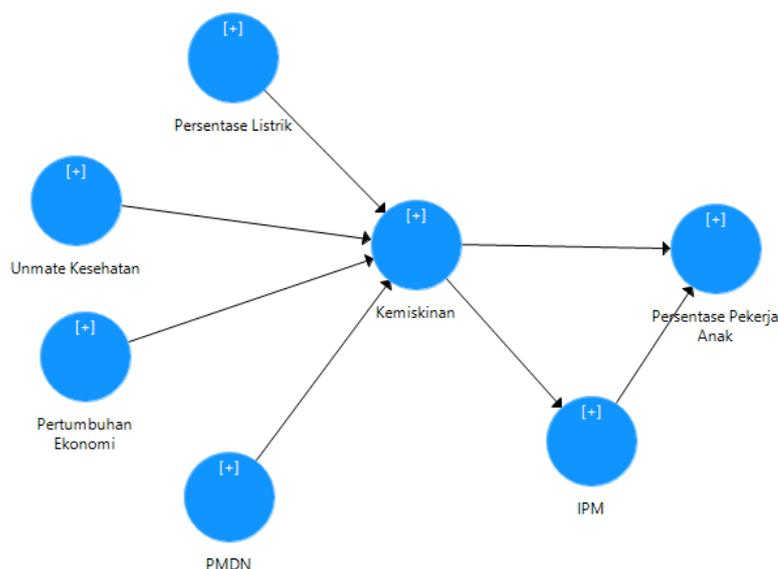
Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data pekerja anak di berasal dari Publikasi Keadan Pekerja di Indonesia (BPS, 2022b), Indeks Pembangunan Manusia 2021 (BPS, 2022a), Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2021 (BPS, 2022c) serta Statistik Indonesia dalam Infografis 2022 (BPS, 2022d). Adapun variabel penelitian yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. variabel Penelitian

Variabel	Satuan
Persentase Penduduk Miskin	Persen
IPM	Persen
Unmate Kesehatan	Persen

Variabel	Satuan
Persentase Penggunaan Listrik	Persen
Pertumbuhan Ekonomi	Persen
PMDN	Milyar
Persentase Pekerja Anak	Persen

Teknik analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif melihat pengaruh antar variabel (Sugiyono, 2019). Adapun metode analisis yang digunakan menggunakan metode partial least square untuk melihat pengaruh langsung dan tak langsung antar variabel (Ghozali & Latan, 2015). Karena yang digunakan merupakan data sekunder dan setiap variabel hanya terdiri dari satu indikator maka analisis yang dilakukan mencakup uji kesesuaian model (R^2 , Q^2 dan GoF) serta uji hipotesis (Hair et al., 2016). Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan diawali dengan analisis deskriptif pada Tabel 2. Analisis ini membahas gambaran umum variabel yang digunakan dalam penelitian. Secara rata-rata kemiskinan di Indonesia tahun 2021 sebesar 10.76 persen, dengan nilai tertinggi sebesar 28.86 persen di Provinsi Papua dan terendah sebesar 4.53 persen di Provinsi Bali. Secara rata-rata IPM di Indonesia tahun 2021 sebesar 71.36 poin, dengan nilai tertinggi sebesar 81.11 poin di DKI Jakarta dan terendah sebesar 60.62 poin di Provinsi Papua. Secara rata-rata Unmate Kesehatan di Indonesia tahun 2021 sebesar 4.54 persen, dengan nilai tertinggi sebesar 8.49 persen di Provinsi NTB dan terendah sebesar 2.25 persen di Provinsi Kepulauan Riau. Secara rata-rata Persentase Rumah Tangga yang sudah menggunakan listrik di Indonesia tahun 2021 sebesar 98.26 persen, dengan nilai tertinggi sebesar 100 persen di Provinsi DKI Jakarta serta Yogyakarta dan terendah sebesar 79.12 persen di Provinsi Papua. Secara rata-rata pertumbuhan

ekonomi di Indonesia tahun 2021 sebesar 4.17, dengan nilai tertinggi sebesar 16.4 persen di Provinsi Maluku Utara dan terendah sebesar -2.47 persen di Provinsi Bali. Secara rata-rata Pekerja Anak di Indonesia tahun 2021 sebesar 3.17 persen, dengan nilai tertinggi sebesar 6.46 persen di Provinsi Sulawesi Tenggara dan terendah sebesar 0.82 persen di Papua.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Stdev	Min	Max
Persentase Penduduk Miskin	10.76	5.323	4.53	26.86
IPM	71.36	3.879	60.62	81.11
Unmate Kesehatan	4.54	1.757	2.25	8.49
Persentase Penggunaan Listrik	98.26	3.692	79.12	100
Pertumbuhan Ekonomi	4.17	3.53	-2.47	16.4
PMDN	13,148.93	15,603.41	395.3	59,948.50
Persentase Pekerja Anak	3.17	1.439	0.82	6.46

Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap kebaikan model pada Tabel 3. Jika dilihat dari nilai Q^2 sebesar 0.83 dan nilai GoF sebesar 0.649 lebih besar dari nilai acuan 0.38 maka dikatakan bahwa modelnya sudah sesuai. Dari nilai koefisien determinasi (adjusted r square) dapat diinterpretasikan per masing-masing persamaan. Nilai adjusted r square sebesar 0.407 artinya variasi IPM mampu dijelaskan oleh variabel kemiskinan sebesar 40.7 persen sisanya oleh variabel lain di luar model. Nilai adjusted r square sebesar 0.574 artinya variasi persentase kemiskinan dapat dijelaskan oleh Unmate Kesehatan, Persentase Penggunaan Listrik, Pertumbuhan Ekonomi dan PMDN sebesar 57,4 persen sisanya oleh variabel lain diluar model. Nilai adjusted r square sebesar 0.160 artinya variasi tingkat pekerja anak mampu dijelaskan oleh Persentase Penduduk Miskin dan IPM sebesar 16 persen sisanya oleh variabel lain diluar model.

Tabel 3. Pengujian Kebaikan Model

Variabel	R Square	R Square Adjusted	1-R Square
IPM	0.425	0.407	0.575
Kemiskinan	0.626	0.574	0.374
Persentase Pekerja Anak	0.211	0.160	0.789
Average	0.421	0.381	0.579
$(1 - R_1^2)(1 - R_2^2)(1 - R_3^2)$			0.170
$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)(1 - R_3^2)$			0.830
$GoF = \sqrt{AVE * R^2}$			0.649

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pada Tabel 4 terlihat pengaruh langsung antar variabel. Variabel Kemiskinan belum berpengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap

Persentase Pekerja Anak-0.171, dimana nilai $|t \text{ stat}|=0.898 < t \text{ tabel}=1,64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.185 > \alpha=0.05$ artinya belum cukup bukti kenaikan kemiskinan akan menaikkan persentase kerja anak secara langsung dengan asumsi variabel lain konstan. Nursita dan Edy (2022) menyatakan salah berpengaruh terhadap pekerja anak adalah kondisi ekonomi keluarga dimana penghasilan masih di bawah UMP.

Variabel IPM berpengaruh langsung dan signifikan negatif terhadap Persentase Pekerja Anak dengan koefisien sebesar -0.552, dimana nilai $|t \text{ stat}|=3.278 > t \text{ tabel}=1,64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.001 < \alpha=0.05$ artinya kenaikan IPM 1 poin akan menurunkan persentase pekerja anak secara langsung sebesar 0.552 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Nursita dan Edy (2022) menyatakan pendidikan yang merupakan salah satu indikator dalam IPM berpengaruh pekerja anak.

Variabel Kemiskinan berpengaruh langsung dan signifikan negatif terhadap IPM dengan koefisien sebesar -0.652, dimana nilai $|t \text{ stat}|= 4.548 > t \text{ tabel}=1,64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.000 < \alpha=0.05$ artinya kenaikan kemiskinan 1 persen akan menurunkan IPM secara langsung sebesar 0.652 poin dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini senada dengan penelitian Trisno et al. (2022) yang menyatakan ada pengaruh negatif kemiskinan terhadap IPM. Kemiskinan membuat kesempatan terhadap Pendidikan, Kesehatan dan ekonomi menjadi berkurang.

Variabel PMDN berpengaruh langsung dan signifikan negatif terhadap Kemiskinan dengan koefisien sebesar 0.219, dimana nilai $|t \text{ stat}|=1.870 > t \text{ tabel}=1,64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.031 < \alpha=0.05$ artinya kenaikan pertumbuhan PMDN 1 persen akan menurunkan kemiskinan secara langsung sebesar 0.219 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini senada dengan penelitian Pateda et al., (2019) yang menyatakan bahwa dengan adanya investasi yang digunakan untuk membangun infrastruktur dan kegiatan produktif dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan adanya akses terhadap ekonomi yang lebih luas.

Variabel Persentase Penggunaan Listrik berpengaruh langsung dan signifikan negatif terhadap Kemiskinan dengan koefisien sebesar -0.759, dimana nilai $|t \text{ stat}|=2.962 > t \text{ tabel}=1,64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.002 < \alpha=0.05$ artinya kenaikan persentase rumah tangga yang menggunakan listrik 1 persen akan menurunkan kemiskinan secara langsung sebesar 0.759 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini senada dengan penelitian Fardilla dan Masbar (2020) serta Wulandari dan Aisyah (2021) yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan negative penggunaan listrik terhadap kemiskinan. Penggunaan listrik tidak dapat terpisahkan lagi dengan kehidupan masyarakat, listrik digunakan untuk kegiatan sehari-hari maupun bekerja.

Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh langsung dan signifikan negatif terhadap Kemiskinan dengan koefisien sebesar -0.304, dimana nilai $|t \text{ stat}|=1.812 > t \text{ tabel}=1,64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.035 < \alpha=0.05$ artinya kenaikan pertumbuhan ekonomi 1 persen akan menurunkan kemiskinan secara langsung sebesar 0.304 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini senada dengan penelitian Jayadi dan Brata (2016) yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berperan dalam menurunkan kemiskinan.

Variabel Unmate Kesehatan berpengaruh langsung dan signifikan negatif terhadap Kemiskinan dengan koefisien sebesar 0.287, dimana nilai $|t \text{ stat}|=2.403 > t \text{ tabel}=1,64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.008 < \alpha=0.05$ artinya kenaikan unmate kesehatan 1 persen akan menaikkan kemiskinan secara langsung sebesar 0.287 persen dengan asumsi

variabel lain konstan. Hal ini senada dengan penelitian Ariasih & Yuliarmi (2021) yang menyatakan ada hubungan antara Kesehatan dan kemiskiaan. Tingkat kesehatan dapat berhubungan dengan tingkat produktivitas sehingga dapat melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan.

Tabel 4. Pengaruh Langsung Variabel Penelitian

<i>Pengaruh Langsung</i>	<i>Koefisien</i>	<i>T Stat</i>	<i>P Values</i>
<i>Kemiskinan -> Persentase Pekerja Anak</i>	-0.171	0.898	0.185
<i>IPM -> Persentase Pekerja Anak</i>	-0.552	3.278	0.001
<i>Kemiskinan -> IPM</i>	-0.652	4.548	0.000
<i>PMDN -> Kemiskinan</i>	-0.219	1.870	0.031
<i>Persentase Listrik -> Kemiskinan</i>	-0.759	2.962	0.002
<i>Pertumbuhan Ekonomi -> Kemiskinan</i>	-0.304	1.812	0.035
<i>Unmate Kesehatan -> Kemiskinan</i>	0.287	2.403	0.008

Pada Tabel 5 terlihat pengaruh tidak langsung antar variabel. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- Variabel Kemiskinan berpengaruh tidak langsung dan signifikan positif terhadap Persentase Pekerja Anak melalui IPM dengan koefisien sebesar 0.360, dimana nilai $|t \text{ stat}| = 2.202 > t \text{ tabel} = 1,64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.014 < \alpha = 0.05$ artinya kenaikan persentase kemiskinan 1 persen akan menaikkan pekerja anak secara tidak langsung sebesar 0.360 poin dengan asumsi variabel lain konstan.
- Variabel PMDN berpengaruh tidak langsung dan signifikan positif terhadap IPM melalui persentase Kemiskinan dengan koefisien sebesar 0.143, dimana nilai $|t \text{ stat}| = 1.867 > t \text{ tabel} = 1,64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.031 < \alpha = 0.05$ artinya kenaikan persentase PMDN 1 persen akan menaikkan IPM secara tidak langsung sebesar 0.143 poin dengan asumsi variabel lain konstan.
- Variabel Persentase penggunaan Listrik berpengaruh tidak langsung dan signifikan positif terhadap IPM melalui persentase Kemiskinan dengan koefisien sebesar 0.495, dimana nilai $|t \text{ stat}| = 2.219 > t \text{ tabel} = 1,64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.013 < \alpha = 0.05$ artinya kenaikan persentase penggunaan listrik 1 persen akan menaikkan IPM secara tidak langsung sebesar 0.495 poin dengan asumsi variabel lain konstan.
- Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh tidak langsung dan signifikan positif terhadap IPM melalui persentase Kemiskinan dengan koefisien sebesar 0.198, dimana nilai $|t \text{ stat}| = 1.721 > t \text{ tabel} = 1,64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.043 < \alpha = 0.05$ artinya kenaikan Pertumbuhan ekonomi 1 persen akan menaikkan IPM secara tidak langsung sebesar 0.198 poin dengan asumsi variabel lain konstan.
- Variabel Unmate Kesehatan berpengaruh tidak langsung dan signifikan negatif terhadap IPM melalui persentase Kemiskinan dengan koefisien sebesar -0.187, dimana nilai $|t$

stat|=2.251 > t tabel=1,64 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0.012 < alpha=0.05 artinya kenaikan unmate Kesehatan 1 persen akan menurunkan IPM secara tidak langsung sebesar 0.187 poin dengan asumsi variabel lain konstan.

Tabel 5. Pengaruh Tidak Langsung Variabel Penelitian

<i>Pengaruh Tak Langsung</i>	<i>Koefisien</i>	<i>T Stat</i>	<i>P Values</i>
<i>Kemiskinan -> IPM -> Persentase Pekerja Anak</i>	0.360	2.202	0.014
<i>PMDN -> Kemiskinan -> IPM</i>	0.143	1.867	0.031
<i>Persentase Listrik -> Kemiskinan -> IPM</i>	0.495	2.219	0.013
<i>Pertumbuhan Ekonomi -> Kemiskinan -> IPM</i>	0.198	1.721	0.043
<i>Unmate Kesehatan -> Kemiskinan -> IPM</i>	-0.187	2.251	0.012

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menggunakan model SEM dimana semua kriteria model sudah terpenuhi dari sisi Q square dan GoF. Hasil pengujian hipotesis tingkat kemiskinan tidak berpengaruh langsung terhadap persentase pekerja anak tetapi berpengaruh tidak langsung terhadap persentase pekerja anak melalui IPM. Tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan negatif terhadap IPM, demikian juga IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap pekerja anak. Persentase penggunaan listrik, pertumbuhan ekonomi dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan. Di sisi lain Unmate Kesehatan berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan.

Saran

Diperlukan kebijakan-kebijakan yang tepat sasaran dalam mengentaskan kemiskinan sehingga dapat meningkatkan IPM dan mengurangi persentase pekerja anak di Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel potensial lainnya yang mempengaruhi persentase pekerja anak. Dari sisi metode dapat menggunakan model regresi data panel dengan menambah periode penelitian..

DAFTAR PUSTAKA

- Ariasih, N. L. M., & Yuliarmi, N. N. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 802–839. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i7.131>
- BPS. (2022a). *Indeks Pembangunan Manusia 2021*.
- BPS. (2022b). *Keadaan Pekerja di Indonesia*.
- BPS. (2022c). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2021*.
- BPS. (2022d). *Statistik Indonesia dalam Infografis 2022*.
- Fardilla, S., & Masbar, R. (2020). Analisis Pengangguran, Infrastruktur Jalan, Listrik, Sekolah dan PDRB terhadap Kemiskinan di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(3), 175–183.

- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program smart PLS. In Universitas Diponegoro Semarang (2nd ed., Vol. 3, Issue 2). Universitas Diponegoro.
- Hair, J., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2016). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) (2nd ed.). Sage.
- Ikawati. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Anak Bekerja. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 14(2), 197–210.
- Jayadi, D. S., & Brata, A. G. (2016). Peran Pertumbuhan Ekonomi Dalam Menurunkan Kemiskinan di Tingkat Provinsi di Indonesia Tahun 2004-2012. *Modus*, 28(1), 91. <https://doi.org/10.24002/modus.v28i1.669>
- Kemenaaker. (2022). *Peta Jalan (Roadmap) Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak 2022*.
- Nursita, L., & Edy, B. S. (2022). PENDIDIKAN PEKERJA ANAK : DAMPAK KEMISKINAN PADA PENDIDIKAN PENDAHULUAN Sekolah merupakan wadah bagi anak-anak di seluruh dunia untuk mendapatkan pendidikan secara formal . Berdasarkan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasio. *Jambura Economic Education Journal*, 4(1), 1–15.
- Pardede, E. J., & Pinem, M. (2016). Analisis Bentuk Pekerjaan Anak dan Faktor Penyebab di Kecamatan Medan Belawan. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1), 83. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v8i1.5123>
- Pateda, Y.-, Masinambow, V. A. J., & Rotinsulu, T. O. (2019). Pengaruh Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Gorontalo. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3), 1–17. <https://doi.org/10.35794/jpekd.16455.19.3.2017>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Suharlina, H. (2020). Pengaruh Investasi , Pengangguran , Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*, 56–72.
- Tahan Upoyo Trisno, Munajat, & Yetty Oktarina. (2022). Pengaru Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016-2020. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 8(01), 7–16. <https://doi.org/10.53488/jba.v8i01.133>
- Wulandari, H., & Aisyah, S. (2021). Analisis determinan kemiskinan di Provinsi Jawa dan Bali. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(2), 106–116. <https://doi.org/10.53088/jerps.v1i2.136>